

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi dakwah NU dalam membangun mental integritas dan karakter religius di Desa Sawahan dan di Desa Manggis

Strategi dakwah NU yang ditempuh dalam membangun mental integritas dan karakter religius di Desa Sawahan dan di Desa Manggis yaitu dengan cara melalui 3 tahap yaitu tahapan berdakwah mental integritas dan karakter religius, pembiasaan mental integritas dan karakter religius dan pengawasan mental integritas dan karakter religius. Strategi dakwah NU dalam membangun mental dan karakter yaitu terdiri dari mental integritas dan karakter religius, mental etos kerja dan karakter cinta tanah air, dan mental gotong royong dan karakter tanggung jawab.

Dimana pentingnya menanamkan mental integritas dan karakter religius agar sebagai manusia kita tidak tersesat dalam melangkah dalam berfikir dan dalam melakukan suatu apapun itu harus diselaraskan dengan tindakan dan ucapan yang apa adanya tanpa ditambah-tambah dan dikurangkurangi.

Pada tahap pertama berdakwah yaitu dimana dalam proses ketika dalam acara pengajian yasin dan tahlil selalu menghadirkan tokoh pendakwah atau ustad. Namun meskipun bukan ustad terkadang dari tokoh masyarakat. Pada kesempatan ini ustad

selalu memberikan tema yang berbeda beda dalam setiap pertemuannya. Dengan pembawaan tema tersebut yang nantinya dijadikan rujukan bagi anggota jamaah yasin dan tahlil untuk dijadikan bahan sebagai sarana mencari ilmu dan membuka wawasan untuk memperkuat keimanan kita dan sekaligus nantinya bisa dibuat contoh bagi anggota keluarga kita maupun orang – orang disekitar kita

Tahap kedua yaitu dengan cara pembiasaan yaitu dimana dalam proses pembiasaan ini dimana para jamaah yasin dan tahlil menggunakan hukum alam yang ada. Mereka membiasakan mental integritas dan karakter religius disesuaikan dengan keadaan yang ada sesuai dengan kondisi dari masing-masing keluarganya. Dengan melakukan pembiasaan tersebut nantinya diharapkan agar masyarakat secara sadar bisa melakukan sesuatu apapun sesuai apa yang diharapkan sehingga tidak selalu bergantung dengan orang lain.

Tahap ketiga yaitu pengawasan yaitu dengan membiasakan pengawasan ini dimana para jamaah yasin dan tahlil selalu memberikan pengawasan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Jika selalu diadakan pengawasan secara tidak sadar jika sedang mengalami kesulitan maupun dalam kelalaian dalam mengerjakan sesuatu maka masih didalam batas ang wajar tidak

jauh menyimpang dari norma yang ada, sehingga selalu menjadi cerminan dari kejadian yang sebelumnya.

Sedangkan yang dilakukan oleh masyarakat jamaah yasin dan tahlil didesa manggis yaitu

Pada tahap pertama berdakwah yaitu dimana dalam proses ketika dalam acara pengajian yasin dan tahlil selalu menghadirkan tokoh pendakwah atau ustad. Namun meskipun bukan ustad terkadang dari tokoh masyarakat. Pada kesempatan ini ustad selalu memberikan tema yang berbeda beda dalam setiap pertemuannya. Dengan pembawaan tema tersebut yang nantinya dijadikan rujukan bagi anggota jamaah yasin dan tahlil untuk dijadikan bahan sebagai sarana mencari ilmu dan membuka wawasan untuk memperkuat keimanan kita dan sekaligus nantinya bisa dibuat contoh bagi anggota keluarga kita maupun orang – orang disekitar kita

Tahap kedua yaitu dengan cara pembiasaan yaitu dimana dalam proses pembiasaan ini dimana para jamaah yasin dan tahlil menggunakan hukum alam yang ada. Mereka membiasakan mental integritas dan karakter religius disesuaikan dengan keadaan yang ada sesuai dengan kondisi dari masing-masing keluarganya. Dengan melakukan pembiasaan tersebut nantinya diharapkan agar masyarakat secara sadar bisa melakukan sesuatu apapun sesuai

apa yang diharapkan sehingga tidak selalu bergantung dengan orang lain.

Tahap ketiga yaitu pengawasan yaitu dengan membiasakan pengawasan ini dimana para jamaah yasin dan tahlil selalu memberikan pengawasan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Jika selalu diadakan pengawasan secara tidak sadar jika sedang mengalami kesulitan maupun dalam kelalaian dalam mengerjakan sesuatu maka masih didalam batas yang wajar tidak jauh menyimpang dari norma yang ada, sehingga selalu menjadi cerminan dari kejadian yang sebelumnya.

Dari hasil temuan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam membangun mental integritas dan karakter religius yaitu cara yang ditempuh pertama menggunakan metode dakwah melalui pengajian yasin dan tahlil dengan menghadirkan narasumber atau tokoh masyarakat, cara yang kedua adanya sikap pembiasaan untuk selalu menjaga perilaku baik menjaga perbuatan dan ucapan. Selalu berperilaku jujur dan rajin beribadah. Setelah diadakan pembiasaan seperti itu diharapkan masyarakat sadar dan dengan kesadaranya bisa menjalankannya tanpa ada beban dan paksaan terhadap dirinya sendiri. Teori tersebut diperkuat dengan teori berikut ini.

Ada beberapa tahapan dakwah Rasulullah dan para sahabatnya yang dapat dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama, tahap pembentukan (takwin). Kedua, tahap penataan (tandhim). Ketiga, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus. Pada setiap tahapan memiliki kegiatan dengan tantangan khusus dengan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini dapat dinyatakan ada beberapa model dakwah sebagai proses perwujudan realitas ummatan khairan.

1. Model Dakwah dalam Tahap Pembentukan (Takwin)

Pada tahapan ini kegiatan utamanya adalah dakwah bil lisan (tabligh) sebagai ihtiar sosialisasi ajaran tauhid kepada masyarakat Makkah. Interaksi Rasulullah Saw dengan mad'u mengalami ekstensi secara bertahap: keluarga terdekat, ittishal fardhi (QS. Asy-Syu'ara': 214-215) dan kemudian kepada kaum musyrikin, ittishal jama'i (QS. Al-Hijr : 94). Sasarannya bagaimana supaya terjadi internalisasi Islam dalam kepribadian mad'u, kemudian apa yang sudah diterima dan dicerna dapat diekspresikan dalam ghirah dan sikap membela keimanan (akidah) dari tekanan kaum Quraisy. Hasilnya sangat signifikan, para elite dan awam masyarakat menerima dakwah Islam.

2. Tahap Penataan Dakwah (Tanzim)

Tahap tanzhim merupakan hasil internalisasi dan eksternalisasi Islam dalam bentuk institusionalisasi Islam secara

komprehensif dalam realitas sosial. Tahap ini diawali dengan hijrah Nabi Saw ke Madinah (sebelumnya Yastrib). Hijrah dilaksanakan setelah Nabi memahami karakteristik sosial Madinah baik melalui informasi yang diterima dari Mua'ab Ibn Umair maupun interaksi Nabi dengan jama'ah haji peserta Bai'atul Aqabah. Dari strategi dakwah, hijrah dilakukan ketika tekanan kultural, struktural, dan militer sudah sedemikian mencekam, sehingga jika tidak dilaksanakan hijrah, dakwah dapat mengalami involusi kelembagaan dan menjadi lumpuh. Hijrah dalam proses dakwah Islam menjadi sunnatullah. Mad'u (masyarakat) diajak memutuskan hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang dhalim sebagai upaya pembebasan manusia untuk menemukan jati dirinya sebagaimana kondisi fitrinya yang telah terendam lingkungan sosio-kultural yang tidak Islami. Hal ini berarti merupakan peristiwa "menjadi" muslim dalam sejarah sebagai perwujudan "muslim" dalam dunia fitri. Semuanya menunjukkan bahwa tanpa hijrah secara komprehensif maka kegiatan dakwah kehilangan akar alamiahnya: kembali ke fitri.

3. Tahap Pelepasan dan Kemandirian.

Pada tahap ini ummat dakwah (masyarakat binaan Nabi Saw) telah siap menjadi masyarakat yang mandiri dan, karena itu, merupakan tahap pelepasan dan perpisahan secara manajerial. Apa yang dilakukan Rasulullah Saw ketika haji wada' dapat

mencerminkan tahap ini dengan kondisi masyarakat yang telah siap meneruskan Risalahnya.¹

B. Strategi dakwah NU dalam membangun mental etos kerja dan karakter cinta tanah air.

Strategi dakwah NU yang ditempuh dalam membangun mental integritas dan karakter religius di Desa Sawahan dan di Desa Manggis yaitu dengan cara melalui 3 tahap yaitu tahapan berdakwah mental etos kerja dan karakter cinta tanah air, pembiasaan mental etos kerja dan karakter cinta tanah air dan pengawasan mental etos kerja dan karakter cinta tanah air.

Menanamkan mental etos kerja dan karakter cinta tanah air merupakan salah satu cara mengantarkan generasi muda kita untuk selalu berkarya mempunyai semangat yang tinggi akan suatu pekerjaan sehingga mampu bersaing ditingkat lokal maupun internasional dengan dibarengi oleh rasa cinta tanah air pada negeri agar berguna menjadi pribadi yang berguna bagi nusa bangsa dan agama.

Pada tahap pertama berdakwah yaitu dimana dalam proses ketika dalam acara pengajian yasin dan tahlil selalu menghadirkan tokoh pendakwah atau ustad. Namun meskipun bukan ustad terkadang dari tokoh masyarakat. Pada kesempatan ini ustad

¹ Abdul Halim Ahmad, *Di Medan Dakwah Bersama Dua Imam Ibnu Taimiyah Hasan Al-Banna*, (Surakarta: Era Intermedia, 2000), hal. 178-179

selalu memberikan tema yang berbeda beda dalam setiap pertemuannya. Dengan pembawaan tema tersebut yang nantinya dijadikan rujukan bagi anggota jamaah yasin dan tahlil untuk dijadikan bahan sebagai sarana mencari ilmu dan membuka wawasan untuk memperkuat keimanan diri kita sendiri dan sekaligus nantinya bisa dibuat contoh bagi anggota keluarga kita maupun orang – orang disekitar kita

Tahap kedua yaitu dengan cara pembiasaan yaitu dimana dalam proses pembiasaan ini dimana para jamaah yasin dan tahlil menggunakan hukum alam yang ada. Mereka membiasakan mental etos kerja dan karakter cinta tanah air disesuaikan dengan keadaan yang ada sesuai dengan kondisi dari masing-masing keluarganya. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri perilaku tersebut relatif menetap umumnya tidak memerlukan fungsi berfikir yang cukup tinggi, misalnya untuk mencuci baju milik sendiri, belajar dan bekerja tanpa disuruh, menaruh barang-barang yang sudah selesai digunakan pada tempatnya masing-masing. Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan

sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus secara konsisten untuk waktu yang lama sehingga perbuatan dan ketrampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Kebiasaan dapat juga diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Dengan melakukan pembiasaan tersebut nantinya diharapkan agar masyarakat secara sadar bisa melakukan sesuatu apapun sesuai apa yang diharapkan sehingga tidak selalu bergantung dengan orang lain.

Tahap ketiga yaitu pengawasan yaitu dengan membiasakan pengawasan ini dimana para jamaah yasin dan tahlil selalu memberikan pengawasan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Pengawasan pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai. Melalui pengawasan diharapkan dapat membantulah direncanakan secara efektif dan efisien. Bahkan melalui pengawasan terciptasuatu aktivitas yang berkaitan erat dengan penentuan atau evaluasi mengenal sejauh mana pelaksanaan kerja sudah dilaksanakan. melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang Jika selalu diadakan pengawasan secara tidak sadar jika sedang mengalami kesulitan maupun dalam kelalaian dalam mengerjakan

sesuatu maka masih didalam batas yang wajar tidak jauh menyimpang dari norma yang ada, sehingga selalu menjadi cerminan dari kejadian yang sebelumnya.

Sedangkan yang dilakukan oleh masyarakat jamaah yasin dan tahlil didesa manggis yaitu

Pada tahap pertama berdakwah yaitu dimana dalam proses ketika dalam acara pengajian yasin dan tahlil selalu menghadirkan tokoh pendakwah atau ustad. Namun meskipun bukan ustad terkadang dari tokoh masyarakat. Pada kesempatan ini ustad selalu memberikan tema yang berbeda beda dalam setiap pertemuannya. Dengan pembawaan tema tersebut yang nantinya dijadikan rujukan bagi anggota jamaah yasin dan tahlil untuk dijadikan bahan sebagai sarana mencari ilmu dan membuka wawasan untuk memperkuat keimanan kita dan sekaligus nantinya bisa dibuat contoh bagi anggota keluarga kita maupun orang – orang disekitar kita

Tahap kedua yaitu dengan cara pembiasaan yaitu dimana dalam proses pembiasaan ini dimana para jamaah yasin dan tahlil menggunakan cara pengulangan. Mereka membiasakan mental etos kerja dan karakter cinta tanah air disesuaikan dengan keadaan yang ada sesuai dengan kondisi dari masing-masing keluarganya. Dengan melakukan pembiasaan tersebut nantinya diharapkan agar

masyarakat secara sadar bisa melakukan sesuatu apapun sesuai apa yang diharapkan sehingga tidak selalu bergantung dengan orang lain. Seperti misalnya selalu membiasakan untuk bisa mengurus dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, selalu menyanyikan lagu Indonesia Raya ketika dalam forum-forum tertentu, bisa menemukan jadi diri atau identitas bagi dirinya sendiri.

Tahap ketiga yaitu pengawasan yaitu dengan membiasakan pengawasan ini dimana para jamaah yasin dan tahlil selalu memberikan pengawasan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Jika selalu diadakan pengawasan secara tidak sadar jika sedang mengalami kesulitan maupun dalam kelalaian dalam mengerjakan sesuatu maka masih didalam batas yang wajar tidak jauh menyimpang dari norma yang ada, sehingga selalu menjadi cerminan dari kejadian yang sebelumnya.

Dari hasil temuan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam membangun mental etos kerja dan karakter cinta tanah air yaitu cara yang ditempuh pertama menggunakan metode dakwah melalui pengajian yasin dan tahlil dengan menghadirkan narasumber atau tokoh masyarakat, cara yang kedua adanya sikap pembiasaan untuk selalu menanamkan sikap semangat kerja keras yang tinggi dan cinta tanah air. Selalu mempunyai semangat untuk bekerja dan belajar untuk meraih cita-cita demi memajukan generasi yang selanjutnya agar lebih baik lagi

sehingga berguna bagi nusa bangsa dan agama. Setelah diadakan pembiasaan seperti itu diharapkan masyarakat sadar dan dengan kesadarannya bisa menjalankannya tanpa ada beban dan paksaan terhadap dirinya sendiri. Teori tersebut diperkuat dengan teori berikut ini.

Ada beberapa tahapan dakwah Rasulullah dan para sahabatnya yang dapat dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama, tahap pembentukan (takwin). Kedua, tahap penataan (tandhim). Ketiga, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus. Pada setiap tahapan memiliki kegiatan dengan tantangan khusus dengan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini dapat dinyatakan ada beberapa model dakwah sebagai proses perwujudan realitas ummatan khairan.

1. Model Dakwah dalam Tahap Pembentukan (Takwin)

Pada tahapan ini kegiatan utamanya adalah dakwah bil lisan (tabligh) sebagai ihtiar sosialisasi ajaran tauhid kepada masyarakat Makkah. Interaksi Rasulullah Saw dengan mad'u mengalami ekstensi secara bertahap: keluarga terdekat, ittishal fardhi (QS. Asy-Syu'ara': 214-215) dan kemudian kepada kaum musyrikin, ittishal jama'i (QS. Al-Hijr : 94). Sasarannya bagaimana supaya terjadi internalisasi Islam dalam kepribadian mad'u, kemudian apa yang sudah diterima dan dicerna dapat diekspresikan dalam ghirah dan sikap membela keimanan (akidah) dari tekanan kaum Quraisy.

Hasilnya sangat signifikan, para elite dan awam masyarakat menerima dakwah Islam.

2. Tahap Penataan Dakwah (Tanzim)

Tahap tanzhim merupakan hasil internalisasi dan eksternalisasi Islam dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Tahap ini diawali dengan hijrah Nabi Saw ke Madinah (sebelumnya Yastrib). Hijrah dilaksanakan setelah Nabi memahami karakteristik sosial Madinah baik melalui informasi yang diterima dari Mua'ab Ibn Umair maupun interaksi Nabi dengan jama'ah haji peserta Bai'atul Aqabah. Dari strategi dakwah, hijrah dilakukan ketika tekanan kultural, struktural, dan militer sudah sedemikian mencekam, sehingga jika tidak dilaksanakan hijrah, dakwah dapat mengalami involusi kelembagaan dan menjadi lumpuh. Hijrah dalam proses dakwah Islam menjadi sunnatullah. Mad'u (masyarakat) diajak memutuskan hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang dhalim sebagai upaya pembebasan manusia untuk menemukan jati dirinya sebagaimana kondisi fitrinya yang telah terendam lingkungan sosio-kultural yang tidak Islami. Hal ini berarti merupakan peristiwa "menjadi" muslim dalam sejarah sebagai perwujudan "muslim" dalam dunia fitri. Semuanya menunjukkan bahwa tanpa hijrah secara komprehensif maka kegiatan dakwah kehilangan akar alamiahnya: kembali ke fitri.

3. Tahap Pelepasan dan Kemandirian.

Pada tahap ini umat dakwah (masyarakat binaan Nabi Saw) telah siap menjadi masyarakat yang mandiri dan, karena itu, merupakan tahap pelepasan dan perpisahan secara manajerial. Apa yang dilakukan Rasulullah Saw ketika haji wada' dapat mencerminkan tahap ini dengan kondisi masyarakat yang telah siap meneruskan Risalahnya.²

C. Strategi dakwah NU dalam membangun mental gotong royong dan karakter tanggung jawab.

Strategi dakwah NU yang ditempuh dalam membangun mental integritas dan karakter religius di Desa Sawahan dan di Desa Manggis yaitu dengan cara melalui 3 tahap yaitu tahapan berdakwah mental gotong royong dan karakter tanggung jawab, pembiasaan mental gotong royong dan karakter tanggung jawab dan pengawasan mental gotong royong dan karakter tanggung jawab.

Mental gotong royong dan karakter tanggung jawab yaitu dengan menanamkan sikap tersebut maka diharapkan sebagai manusia makhluk sosial harus selalu mempunyai sikap solidaritas yang tinggi teradap sesama manusia lainnya sehingga nantinya secara otomatis muncul karakter tanggung jawab.

² Abdul Halim Ahmad, *Di Medan Dakwah Bersama Dua Imam Ibnu Taimiyah Hasan Al-Banna.....*hal. 178-179

Pada tahap pertama berdakwah yaitu dimana dalam proses ketika dalam acara pengajian yasin dan tahlil selalu menghadirkan tokoh pendakwah atau ustad. Namun meskipun bukan ustad terkadang dari tokoh masyarakat. Pada kesempatan ini ustad selalu memberikan tema yang berbeda beda dalam setiap pertemuannya. Dengan pembawaan tema tersebut yang nantinya dijadikan rujukan bagi anggota jamaah yasin dan tahlil untuk dijadikan bahan sebagai sarana mencari ilmu dan membuka wawasan untuk memperkuat keimanan diri kita sendiri dan sekaligus nantinya bisa dibuat contoh bagi anggota keluarga kita maupun orang – orang disekitar kita

Tahap kedua yaitu dengan cara pembiasaan yaitu dimana dalam proses pembiasaan ini dimana para jamaah yasin dan tahlil menggunakan hukum alam yang ada. Mereka membiasakan mental gotong royong dan karakter tanggung jawab disesuaikan dengan keadaan yang ada sesuai dengan kondisi dari masing-masing keluarganya. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri perilaku tersebut relatif menetap umumnya tidak memerlukan fungsi berfikir yang cukup tinggi, misalnya untuk membantu meringankan pekerjaan orang tua, ikut serta dalam acara lingkungan bersih desa. Proses

pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus secara konsisten untuk waktu yang lama sehingga perbuatan dan ketrampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Kebiasaan dapat juga diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Dengan melakukan pembiasaan tersebut nantinya diharapkan agar masyarakat secara sadar bisa melakukan sesuatu apapun sesuai apa yang diharapkan sehingga tidak selalu bergantung dengan orang lain.

Tahap ketiga yaitu pengawasan yaitu dengan membiasakan pengawasan ini dimana para jamaah yasin dan tahlil selalu memberikan pengawasan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Pengawasan pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai. Melalui pengawasan diharapkan dapat membantulah direncanakan secara efektif dan efisien. Bahkan melalui pengawasan tercipta suatu aktivitas yang berkaitan erat dengan penentuan atau evaluasi mengenal sejauh mana pelaksanaan kerja sudah dilaksanakan. melaksanakan

kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang Jika selalu diadakan pengawasan secara tidak sadar jika sedang mengalami kesulitan maupun dalam kelalaian dalam mengerjakan sesuatu maka masih didalam batas yang wajar tidak jauh menyimpang dari norma yang ada, sehingga selalu menjadi cerminan dari kejadian yang sebelumnya. Misalnya

Sedangkan yang dilakukan oleh masyarakat jamaah yasin dan tahlil didesa manggis yaitu

Pada tahap pertama berdakwah yaitu dimana dalam proses ketika dalam acara pengajian yasin dan tahlil selalu menghadirkan tokoh pendakwah atau ustad. Namun meskipun bukan ustad terkadang dari tokoh masyarakat. Pada kesempatan ini ustad selalu memberikan tema yang berbeda beda dalam setiap pertemuannya. Dengan pembawaan tema tersebut yang nantinya dijadikan rujukan bagi anggota jamaah yasin dan tahlil untuk dijadikan bahan sebagai sarana mencari ilmu dan membuka wawasan untuk memperkuat keimanan kita dan sekaligus nantinya bisa dibuat contoh bagi anggota keluarga kita maupun orang – orang disekitar kita

Tahap kedua yaitu dengan cara pembiasaan yaitu dimana dalam proses pembiasaan ini dimana para jamaah yasin dan tahlil menggunakan cara pengulangan. Mereka membiasakan mental

gotong royong dan karakter tanggung jawab disesuaikan dengan keadaan yang ada sesuai dengan kondisi dari masing-masing keluarganya. Dengan melakukan pembiasaan tersebut nantinya diharapkan agar masyarakat secara sadar bisa melakukan sesuatu apapun sesuai apa yang diharapkan sehingga tidak selalu bergantung dengan orang lain. Seperti misalnya selalu membiasakan untuk membantu meringankan pekerjaan dirumah, ikut serta dalam acara bersih bersih dan lain sebagainya

Tahap ketiga yaitu pengawasan yaitu dengan membiasakan pengawasan ini dimana para jamaah yasin dan tahlil selalu memberikan pengawasan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Jika selalu diadakan pengawasan secara tidak sadar jika sedang mengalami kesulitan maupun dalam kelalaian dalam mengerjakan sesuatu maka masih didalam batas yang wajar tidak jauh menyimpang dari norma yang ada, sehingga selalu menjadi cerminan dari kejadian yang sebelumnya. Misalnya, mengingatkan jika ada kerja bakti di lingkungan, meminta bantuan kepada anggota keluarga yang sekiranya bisa untuk dimintai bantuan.

Dari hasil temuan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam membangun mental gotong royong dan karakter tanggung jawab yaitu cara yang ditempuh pertama menggunakan metode dakwah melalui pengajian yasin dan tahlil dengan menghadirkan narasumber atau tokoh masyarakat, cara

yang kedua adanya sikap pembiasaan untuk selalu ringan tangan terhadap orang yang membutuhkan bantuan yang sudah menjadi kewajiban bagi diri kita sendiri. Selalu mempunyai sikap untuk saling tolong menolong agar terciptanya suasana lingkungan yang aman damai dan sejahtera. Setelah diadakan pembiasaan seperti itu diharapkan masyarakat sadar dan dengan kesadarannya bisa menjalankannya tanpa ada beban dan paksaan terhadap dirinya sendiri. Teori tersebut diperkuat dengan teori berikut ini.

Ada beberapa tahapan dakwah Rasulullah dan para sahabatnya yang dapat dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama, tahap pembentukan (takwin). Kedua, tahap penataan (tandhim). Ketiga, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus. Pada setiap tahapan memiliki kegiatan dengan tantangan khusus dengan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini dapat dinyatakan ada beberapa model dakwah sebagai proses perwujudan realitas ummatan khairan.

1. Model Dakwah dalam Tahap Pembentukan (Takwin)

Pada tahapan ini kegiatan utamanya adalah dakwah bil lisan (tabligh) sebagai ihtiar sosialisasi ajaran tauhid kepada masyarakat Makkah. Interaksi Rasulullah Saw dengan mad'u mengalami ekstensi secara bertahap: keluarga terdekat, ittishal fardhi (QS. Asy-Syu'ara': 214-215) dan kemudian kepada kaum musyrikin, ittishal jama'i (QS. Al-Hijr : 94). Sasarannya bagaimana supaya

terjadi internalisasi Islam dalam kepribadian mad'u, kemudian apa yang sudah diterima dan dicerna dapat diekspresikan dalam ghirah dan sikap membela keimanan (akidah) dari tekanan kaum Quraisy. Hasilnya sangat signifikan, para elite dan awam masyarakat menerima dakwah Islam.

2. Tahap Penataan Dakwah (Tanzim)

Tahap tanzhim merupakan hasil internalisasi dan eksternalisasi Islam dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Tahap ini diawali dengan hijrah Nabi Saw ke Madinah (sebelumnya Yastrib). Hijrah dilaksanakan setelah Nabi memahami karakteristik sosial Madinah baik melalui informasi yang diterima dari Mua'ab Ibn Umair maupun interaksi Nabi dengan jama'ah haji peserta Bai'atul Aqabah. Dari strategi dakwah, hijrah dilakukan ketika tekanan kultural, struktural, dan militer sudah sedemikian mencekam, sehingga jika tidak dilaksanakan hijrah, dakwah dapat mengalami involusi kelembagaan dan menjadi lumpuh. Hijrah dalam proses dakwah Islam menjadi sunnatullah. Mad'u (masyarakat) diajak memutuskan hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang dhalim sebagai upaya pembebasan manusia untuk menemukan jati dirinya sebagaimana kondisi fitrinya yang telah terendam lingkungan sosio-kultural yang tidak Islami. Hal ini berarti merupakan peristiwa "menjadi" muslim dalam sejarah sebagai perwujudan "muslim" dalam dunia fitri.

Semuanya menunjukkan bahwa tanpa hijrah secara komprehensif maka kegiatan dakwah kehilangan akar alamiahnya: kembali ke fitri.

3. Tahap Pelepasan dan Kemandirian.

Pada tahap ini ummat dakwah (masyarakat binaan Nabi Saw) telah siap menjadi masyarakat yang mandiri dan, karena itu, merupakan tahap pelepasan dan perpisahan secara manajerial. Apa yang dilakukan Rasulullah Saw ketika haji wada' dapat mencerminkan tahap ini dengan kondisi masyarakat yang telah siap meneruskan Risalahnya.³

³ Abdul Halim Ahmad, *Di Medan Dakwah Bersama Dua Imam Ibnu Taimiyah Hasan Al-Banna*,.....hal. 178-179